

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis, banyak siswa SDN Sukahurip Khususnya para siswa kelas II (dua), tempat penulis bertugas mengeluhkan sulitnya pelajaran matematika. Mereka menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang berat dan sukar. Banyak siswa yang menganggap belajar matematika adalah kegiatan yang tidak menyenangkan, siswa lebih dominan duduk, dengar, catat, dan hafal (DDCH). Mereka tidak dibiasakan untuk belajar aktif. Salah satu alasannya adalah tidak difungsikannya alat peraga secara optimal. Hal tersebut mengakibatkan suasana kelas terasa gersang, membosankan, dan mengikat.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ruseffendi (1988, h. 157) menyatakan bahwa : “Banyak anak-anak yang setelah belajar matematika bagian yang sederhana pun tidak dipahami, banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar dan ruwet. Sebagaimana disebutkan diatas dirasakan oleh siswa sebagai masalah, sehingga siswa menunjukkan sikap yang kurang antusias pada saat pelajaran matematika berlangsung. Begitu juga rendahnya respon dan umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan dan penjelasan guru serta pemusatan perhatian yang kurang baik. Gejala ini ditunjukkan dengan beberapa sikap siswa yang sering

ngobrol, keluar masuk kelas pada saat pelajaran matematika berlangsung menggambar tidak pada waktunya, mencoret–coret bangku dan sebagainya.

Kondisi yang dikemukakan diatas memberikan sebuah indikasi terhadap suatu masalah yang cukup signifikan, yaitu permasalahan yang bermuara pada kejenuhan siswa dalam mengikuti pelajaran matematika di dalam kelas. Setelah dilakukan observasi, wawancara dan diskusi dengan siswa , ternyata faktor utama yang dirasakan sebagai penyebab kurangnya minat siswa dalam pembelajaran matematika adalah guru kurang atau tidak pernah menerapkan metoda atau pendekatan pembelajaran yang menarik. Guru jarang melibatkan siswa untuk beraktivitas dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran melalui penggunaan alat peraga salah satunya, padahal banyak konsep matematika yang abstrak dan teoritis sehingga untuk menjelaskannya diperlukan media atau alat peraga matematika.

Ada hal lain yang menyangkut pembelajaran matematika di SD Negeri Sukahurip, yaitu perolehan nilai matematika baik dalam ulangan umum , ujian dan dalam UMP (Uji Mutu Pendidikan) dalam kurun waktu tiga tahun terakhir kurang memuaskan sehingga dipandang perlu peningkatan proses pembelajarannya oleh semua guru yang mengajar disetiap jenjang kelas karena prestasi siswa di akhir atau kelas enam tidak terlepas dari kelas atau jenjang–jenjang sebelumnya sebagai dasar atau pondasi yang kuat. Dengan demikian penulis mencoba, untuk menekankan pembelajaran matematika dengan menggunakan benda manipulatif supaya anak aktif, senang, hasil belajar meningkat dan yang paling penting konsep perkalian dan pembagian

bilangan cacah benar-benar tertanam dan melekat lama sebagai bekal untuk siswa.

Sebenarnya usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika sudah banyak dilakukan baik melalui lokakarya, seminar, penataran maupun pertemuan gugus sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan alat peraga matematika yang relevan pada waktu pembelajaran di kelas.

Dalam pembelajaran matematika suatu konsep akan dapat menjadi prasyarat untuk mempelajari konsep lainnya. Seperti untuk dapat mempelajari konsep perkalian sebagai prasyaratnya siswa harus sudah mahir penjumlahan. Dengan demikian diperlukan penanaman konsep yang dapat melekat erat pada siswa yaitu dengan pembelajaran yang bermakna dan menggunakan alat peraga yang tadi disebutkan.

Dengan melihat latar belakang tersebut, penulis memfokuskan penelitian ini mengenai penggunaan alat peraga manipulatif, untuk itu Judul penelitian ini adalah : Penggunaan Alat Peraga Manipulatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diantara pengamatan langsung pada proses pembelajaran di kelas II (dua) SDN Sukahurip Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat yang menjadi tempat penelitian dan Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang ditentukan

pada awal tahun pelajaran yaitu 65 belum tercapai sesuai yang ditargetkan, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar matematika siswa setelah kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga manipulatif ?
2. Apakah sikap aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika dilaksanakan dengan menggunakan alat peraga manipulatif ?

C. Hipotesis Tindakan

1. Hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga manipulatif meningkat.
2. Sikap siswa selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga manipulatif meningkat.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika pada perkalian dan pembagian bilangan cacah dengan menggunakan alat peraga manipulatif di kelas II (dua) SDN Sukahurip Kec. Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

Adapun tujuannya sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada perkalian dan pembagian bilangan cacah dengan menggunakan alat peraga manipulatif.
- b. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika pada perkalian dan pembagian bilangan cacah dengan menggunakan alat peraga manipulatif.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk siswa, guru, untuk sekolah dan untuk lingkungan sekolah.

a. Untuk Siswa

1. Dapat meningkatkan keterampilan operasi hitung perkalian dan pembagian, sebagai dasar untuk penguasaan materi di tingkat selanjutnya melalui aktivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga manipulatif.
2. Dapat meningkatkan kembali sikap positif siswa terhadap pelajaran matematika di kelas II (dua), sehingga persepsi mereka terhadap matematika yang menakutkan tidak lagi terjadi.
3. Dapat meningkatkan kualitas keterampilan operasi perkalian dan pembagian bilangan cacah dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru.
4. Dapat menimbulkan kembali motivasi semangat belajar siswa dalam mempelajari keterampilan operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan cacah melalui interaktivitas dengan menggunakan alat peraga manipulatif di kelas II (dua) SD Negeri Sukahurip Desa Cigugurgirang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

b. Untuk Guru

Bagi guru penelitian ini dapat:

1. Meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas melalui interaktivitas dengan menggunakan alat peraga manipulatif untuk

memaksimalkan potensi siswa dalam menguasai matematika yang diberikan.

2. Memberikan pembekalan yang bermakna terhadap siswa dalam mempelajari konsep operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan cacah di kelas II (dua).

c. Untuk Sekolah

Untuk sekolah penelitian ini bermanfaat:

Peningkatan kualitas siswa dalam keterampilan berhitung, sehingga siswa mampu menerima materi yang lebih kompleks, dengan kualitas nilai yang baik pada tingkat selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1. Alat Peraga Manipulatif

Alat Peraga adalah media atau alat bantu yang digunakan pada pembelajaran matematika untuk memudahkan siswa memahami suatu konsep. Alat peraga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran.

Pembelajaran matematika adalah upaya penataan bagi tumbuh dan berkembangnya proses belajar (Suherman dan Winataputra : 1992). Dalam pembelajaran matematika alat peraga berfungsi untuk menarik minat siswa, membantu siswa yang kurang daya tiliknya, dan menghubungkan ilmu dengan alam (Ruseffendi : 1989).

Alat peraga manipulatif adalah alat bantu pelajaran yang digunakan oleh guru dalam menerangkan materi pelajaran dan berkomunikasi dengan

siswa, sehingga mudah memberi pengertian kepada siswa tentang konsep materi yang diajarkan dengan menggunakan benda-benda yang didesain seperti benda nyata yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan siswa setelah melalui proses pembelajaran. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah skor yang diperoleh siswa pada kegiatan tes setelah proses pembelajaran selesai.

3. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran (MKDK, Tim, 2002, h. 48). Menurut konsep komunikasi, pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa tersebut (MKP, BM, Tim, 2001, h.9).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pembelajaran matematika adalah usaha guru agar siswa belajar matematika.



4. Perkalian dan Pembagian Bilangan Cacah

Matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi perkalian dan pembagian bilangan cacah untuk kelas II Sekolah Dasar. Operasi (abstrak) adalah pengerjaan hitung, pengerjaan aljabar dan pengerjaan matematika yang lain. Sebagai contoh, misalnya “Penjumlahan, Perkalian, Gabungan Irisan” unsur-unsur yang dioperasikan juga abstrak (R. Soedjadi:15). Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan operasi perkalian adalah operasi penjumlahan yang dilakukan secara berulang. Sedangkan operasi pembagian adalah operasi pengurangan yang dilakukan secara berulang.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Action Research Class Room*) merupakan penelitian yang diarahkan pada pengadaan pemecahan masalah atau perbaikan. Penelitian ini difokuskan kepada perbaikan proses maupun peningkatan hasil kegiatan / belajar.

Penelitian tindakan merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan.

